

COVID-19 & UNESCO GLOBAL GEOPARK KALDERA TOBA: PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN DANAU TOBA

Karmel Hebron Simatupang^{1)*}, Ignatius Ismanto²⁾

¹⁾ Universitas Pelita Harapan Tangerang*

²⁾ Universitas Pelita Harapan Tangerang

e-mail: karmel.simatupang@uph.edu*, ignatius.ismanto@uph.edu

ABSTRACT

In the midst of the Covid-19 pandemic, Toba Caldera was designated as a member of the UNESCO Global Geopark (UGG), in July 2020. This status becomes a very important opportunity and challenge in encouraging the development of sustainable tourism in the super-priority tourism destination of Lake Toba. This is following the demands of the new normal adaptation in the era of Covid-19. Thus, this paper aims to study and analyze how the status of Toba Caldera UGG amid the Covid-19 pandemic can be used as a strategy to strengthen the implementation of sustainable tourism development based on environmental, cultural and biological conservation. The research method was carried out with a descriptive qualitative approach, by conducting a literature study and interviews. In this study, it was found that the new normal of tourism in the Covid-19 pandemic era was in line with the spirit of conservation, restoration and revitalization of the Toba Caldera UGG geo-sites and thus strengthening the implementation of sustainable tourism in the Lake Toba region. In welcoming a better new normal era, the Government should not hesitate to take policies that prioritize environmental sustainability and discontinue the obsolete pattern of being greedy that harms the environment.

Keywords: Covid-19, Toba Caldera UGG, Sustainable Tourism, Lake Toba Region

ABSTRAK

Di tengah pandemi Covid-19, Geopark Kaldera Toba ditetapkan menjadi anggota *UNESCO Global Geopark (UGG)*, Juli 2020 yang lalu. Status ini menjadi peluang dan tantangan sangat penting dalam mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi superprioritas Kawasan wisata Danau Toba. Hal ini bersesuaian dengan tuntutan adaptasi *new normal* dalam era pandemi Covid-19. Paper ini dengan demikian bertujuan untuk melakukan studi dan analisis bagaimana status UGG Kaldera Toba di tengah pandemi Covid-19 dapat menjadi siasat memperkuat implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis konservasi lingkungan, budaya dan hayati. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi literature dan wawancara. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *new normal* pariwisata era pandemi Covid-19 sejalan dengan semangat konservasi, restorasi dan revitalisasi situs-situs UGG Kaldera Toba dan dengan demikian dapat memperkuat implementasi pariwisata berkelanjutan di Kawasan Danau Toba. Dalam menyongsong era *new normal* yang lebih baik, agar Pemerintah tidak perlu ragu mengambil kebijakan yang mendahulukan kelestarian lingkungan dan menghentikan pola lama yang serakah pada lingkungan.

Kata Kunci: Covid-19, UGG Kaldera Toba, Pariwisata Berkelanjutan, Kawasan Danau Toba.

1. Introduction / Pendahuluan

“Secara historis, pandemi telah memaksa manusia untuk memutuskan masa lalu dan membayangkan dunia mereka yang lebih baik. Kali ini juga tidak berbeda. Ini adalah sebuah portal, gerbang antara satu

dunia dan yang berikutnya. Kita dapat memilih untuk berjalan melaluinya, menyeret bangkai prasangka dan kebencian kita, ketamakan kita, bank data kita, ide-ide mati, sungai-sungai mati kita serta langit berasap di belakang kita. Atau kita bisa berjalan ringan,

dengan sedikit barang bawaan, siap membayangkan dunia lain. Dan siap berjuang untuk itu," Roy, (*Ft.com*, 4/4/2020).

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) telah mengubah tatanan kehidupan global. Dampak Covid-19 mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan kesejahteraan umat manusia di semua negara. Di tengah bayang-bayang berbagai krisis global, dan disrupsi global, ancaman krisis ekonomi dan kesehatan adalah dua isu yang fundamental yang tengah dihadapi. Protokol kesehatan seperti; jaga jarak, pake masker dan cuci tangan adalah sebuah kewajiban baru dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari. Pergerakan manusia benar-benar sangat terbatas bahkan negara-negara menutup akses dari dan keluar negaranya. Oleh karena itu, sektor ekonomi pariwisata menjadi salah satu yang paling terdampak parah akibat Covid-19.

Menurut UNWTO (UN World Tourism Organization) semester 1, 2020, kedatangan turis internasional turun hingga 65% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, dengan kedatangan di bulan Juni 2020 turun 93%, menurut laporan dari sejumlah destinasi di dunia. Sedangkan di Indonesia 13 juta pekerja sektor pariwisata terancam kehilangan pekerjaan (*Tribunnews.com*, 12/9/2020). Dengan demikian, jika ingin bertahan, berbagai usaha dan strategi perlu dilakukan dalam rangka menyesuaikan tuntutan pola normal yang lebih baik khususnya di sektor pariwisata dengan menjadikan aspek kesehatan dan higienis lingkungan menjadi pintu utama.

Strategi kenormalan yang lebih baik dalam sektor pariwisata itu dapat dicapai dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). UNWTO secara sederhana mendefinisikan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, lingkungan saat ini dan di

masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah. Pariwisata berkelanjutan, dengan kata lain adalah keseluruhan praktek kegiatan pariwisata yang tidak merusak kehidupan hari esok.

Jika kita tarik ke belakang, munculnya Covid-19 diyakini banyak pihak merupakan fakta dari reaksi alam akibat ketidakseimbangan ekologi global. Alam bereaksi negatif untuk memulihkan diri sendiri, akibat kecongkakan manusia yang sudah terlama lama mengabaikan keseimbangan lingkungan dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Alam akhirnya mengirim peringatan lewat kemunculan penyakit dan virus baru (*Investor.id*, 13/4/2020).

Itu sebabnya, pandemi Covid-19 dapat kita terjemahkan sebagai momentum mengakhiri keserakahan kepada bumi. Aktivitas ekonomi dan bisnis harus berpadananan dengan merawat kelestarian dan kelangsungan lingkungan hidup.

Dalam riset ini, peneliti akan menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 justru memberi peluang dan tantangan bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) memperkuat implementasi pariwisata berkelanjutan, secara khusus dialamatkan pada destinasi superprioritas Kawasan Danau Toba. Hal ini juga berkesesuaian dengan status Danau Toba yang kini sudah diakui sebagai anggota *UNESCO Global Geopark*.

Sebagaimana uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Danau Toba dalam era pandemi Covid-19, dan seiring dengan status Danau Toba sebagai *UNESCO Global Geopark*?

Adapun tujuan penelitian adalah untuk melakukan studi dan analisis bagaimana pandemi Covid-19 dan pencapaian status *UNESCO Global Geopark*

Kaldera Toba dapat menjadi siasat memperkuat perwujudan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis konservasi lingkungan, budaya dan hayati.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan akademis dalam upaya implementasi praktek-praktek pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Geopark Global Kaldera Toba dengan kerjasama yang baik para stakeholder (aktor negara dan non-negara).

2. Literature Review / Tinjauan Pustaka

2.1 Pariwisata Berkelanjutan

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang, pariwisata berkelanjutan, secara sederhana, menurut defenisi UNWTO adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, lingkungan saat ini dan di masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah. Konsep pariwisata berkelanjutan sebetulnya bukan sesuatu yang baru dalam pariwisata, namun prakteknya tidak berjalan efektif.

Dalam buku *Kepariwisataan Berkelanjutan* (I Gede Ardika, 2018:60) dijelaskan kepariwisataan menjadi salah satu instrumen strategis dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Developments Goals*) atau SDGs. Dengan bertumpu pada konsep hidup berkeeseimbangan (lingkungan, sosial budaya dan ekonomi). UNWTO menggarisbawahi tiga tujuan dalam SDGs yang menjadi peranan kepariwisataan berkelanjutan, yakni tujuan ke-8 (*decent work and economic growth*), pariwisata mempromosikan ekonomi inklusif dan akses kerja bagi semua orang; ke-12 (*responsible for consumption and production*), memonitor dampak pembangunan terhadap pariwisata berkelanjutan; dan ke-14 (*life below water*), menekankan upaya konservasi dan pelestarian sumber daya bahari atau perairan. Dengan demikian konsep ini juga sejalan dengan pencapaian kawasan geopark global dalam suatu wilayah sebagai daerah konservasi berdasarkan makna geologis.

Diagram 1: Konsep Pembangunan Kepariwisataan Berkelanjutan di Indonesia



Sumber: I Gede Ardika (2018:61)

Menurut Frans Teguh (2020), Deputi SDM dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, pariwisata era *new normal* sudah seharusnya didasarkan pada pariwisata berkelanjutan yang berpusat pada manusia (*people-centered tourism* atau *community-based tourism*), karena pariwisata itu pada dasarnya berbicara tentang manusia. Ada atau tidak ada pariwisata itu ditentukan oleh manusia, karena yang melakukan perjalanan itu adalah kembali ke manusianya.

Semua berkepentingan terhadap pariwisata. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 sesungguhnya juga diartikan untuk melakukan koreksi ekologis dengan melakukan penataan kembali destinasi-destinasi kita dengan memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan. Kegiatan ekonomi terutama di kawasan pariwisata yang berpotensi mengganggu keseimbangan ekologis, seperti mencemari perairan danau dan deforestasi, sudah seharusnya dihentikan. Kesehatan menjadi kunci utama.

Sebagaimana halnya dalam esensi konsep geopark, yakni konservasi kawasan. Dengan kata lain, konsep geopark dapat menjadi alat untuk implementasi pembangunan berkelanjutan ataupun pariwisata berkelanjutan. Implementasi pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan metode partisipatif dan keterlibatan dari semua stakeholder; mulai dari masyarakat lokal, NGO lokal dan internasional, pelaku usaha, dan tentunya pemerintah.

2.2 Geopark Global Kaldera Toba

UNESCO Global Geopark (UGG) merupakan wilayah geografis, tunggal dan terpadu dimana situs dan lanskap geologi yang memiliki signifikansi internasional dikelola dengan konsep holistik meliputi perlindungan, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan (Suwardi, Sofyan, dkk, 2016). Jaringan keanggotaan UGG itu bersifat dinamis, yang mana setiap anggota memiliki komitmen untuk bekerja sama dan bertukar

pikiran bagaimana praktek-praktek terbaik mengelola sebuah kawasan geopark. Kerjasama terwujud melalui serangkaian kegiatan proyek-proyek umum yang bertujuan meningkatkan standar kualitas masing-masing produk dan kegiatan penyelenggara geopark global itu sendiri.

Geopark Kaldera Toba (GKT) resmi menyangand status sebagai *UNESCO Global Geopark* Kaldera Toba adalah setelah diputuskan dalam sidang ke-209 Dewan Eksekutif UNESCO di Paris, Perancis, 7 Juli 2020. Hal ini merupakan sebuah penantian panjang, karena GKT telah diusulkan ke UGG sejak Tahun 2014. Persiapannya dimulai sejak 2011. Setelah dinyatakan belum matang sebagai anggota UGG pada Tahun 2015, GKT kembali didaftarkan ke UGG pada akhir Tahun 2017. Perwakilan UGG kemudian melakukan penilaian lapangan terhadap Kawasan GKT pada Tahun 2018, dan hasilnya mendapat penangguhan dari UGG pada bulan April 2019, sebab masih ada kekurangan beberapa dokumen seperti finalisasi master plan.

Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba (BPGKT) sebagai institusi yang mendapat mandat dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (sesuai Peraturan Gubernur Sumut, No.88 Tahun 2017, tentang Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba) kemudian melengkapi persyaratan dokumen yang masih kurang lengkap dalam tempo yang cepat. Sehingga dalam Simposium ke-6 Jaringan Geopark Global Asia Pasifik yang diadakan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, September 2019, diketahui GKT telah masuk daftar menjadi UGG berikutnya.

Saat ini, terdapat 161 Anggota UGG di dunia yakni di 44 Negara dan 5 Benua. Indonesia sendiri kini telah memiliki 5 UGG; dimulai dari Gunung Batur, kemudian Gunung Sewu, Ciletuh, Gunung Rinjani hingga yang paling baru adalah Kaldera Toba. Duta besar Indonesia untuk Prancis sekaligus delegasi tetap Indonesia untuk

UNESCO, Arrmanatha Christiawan Nasir, dalam sebuah Webinar mengatakan, status geopark global pada prinsipnya diberikan untuk memastikan adanya pelestarian dan perlindungan kawasan bagi generasi berikut.

2.3 Karakteristik Wilayah UGG Kaldera Toba

Kawasan UGG Kaldera Toba merupakan sebuah kesatuan ekosistem geologi, budaya dan hayati. Terletak di sisi timur rangkaian Bukit Barisan, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini terbentuk akibat letusan Gunung Toba 74.000 tahun lampau yang menghasilkan kaldera (kawah besar). Kemudian kawah terisi air, lalu menjadi Danau Toba. Letusan Gunung Toba tercatat merupakan yang terkuat dalam 2 juta

tahun terakhir (Craig A. Chesner, 2011). Namun tidak bisa dipungkiri, kawasan ini telah mengalami degradasi lingkungan dalam tiga setengah dekade terakhir akibat pola pembangunan bersifat eksploitatif terhadap alam. Oleh karena itu upaya konservasi dan pelestarian lingkungan terus dilakukan salah satunya dengan dijadikan sebagai UGG.

Kawasan UGG Kaldera Toba meliputi area dengan luas 3.658 Km², yang mencakup 7 Kabupaten secara administratif, yakni Kabupaten; Tapanuli Utara, Toba, Humbang Hasundutan, Samosir, Dairi, Simalungun dan Karo. Terdapat 16 *geosite* (situs-situs) utama GKT yang tersebar di masing-masing 7 Kabupaten tersebut.

Tabel 1. Nama dan Lokasi Geosite GKT

No.	Nama Geosite	Kabupaten
1.	Geosite Sipiso-piso – Tongging (<i>geological heritage</i>)	Karo
2.	Geosite Silahi-Sabungan (<i>geological, biological, cultural heritage</i>)	Dairi
3.	Geosite Haranggaol (<i>geological heritage</i>)	Simalungun
4.	Geosite Sibaganding (<i>geological, biological heritage</i>)	
5.	Geosite Taman Eden (<i>geological, biological heritage</i>)	Toba
6.	Geosite Balige-Liang Sipege (<i>geological, cultural heritage</i>)	
7.	Geosite Air Terjun Situmurun (<i>geological heritage</i>)	
8.	Geosite Hutaginjang (<i>geological heritage</i>)	Tapanuli Utara
9.	Geosite Muara-Sibandang (<i>geological heritage</i>)	
10.	Geosite Sipinsur (<i>geological, cultural heritage</i>)	Humbang Hasundutan
11.	Geosite Bakara-Tipang (<i>geological, cultural heritage</i>)	
12.	Geosite Pusuk Buhit (<i>geological, cultural heritage</i>)	Samosir
13.	Geosite Tele (<i>geological heritage</i>)	
14.	Geosite Huta Tinggi-Sidihoni (<i>geological heritage</i>)	
15.	Geosite Simanindo-Batu Hoda (<i>geological, cultural heritage</i>)	
16.	Geosite Ambarita-Tuktuk-Tomok (<i>geological, cultural heritage</i>)	

Sumber: *Dossier* (dokumen usulan) GKT

3. Research Method / Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi literatur dan wawancara mendalam. Peneliti bertindak sebagai *participant-observer*. Peneliti pernah terlibat dalam Tim Percepatan Pengajuan GKT ke UNESCO, 2013 dan sebagai Sekretaris BPGKT Tahun 2016-2017. Oleh karena itu, sebagian data sudah terkumpul sebagai dokumen pribadi.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku, dokumen, jurnal dan media massa. Lalu, melakukan wawancara mendalam tidak berstruktur kepada institusi BPGKT, Badan Otorita Pariwisata Danau Toba, Manager *Geosite* UGG Kaldera Toba, AMAN Tano Batak, Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) – Sumatera Utara, Perhimpunan Jendela Toba, dan perwakilan masyarakat sekitar Danau Toba. Data-data yang terkumpul kemudian dikompilasi dan dianalisis secara interpretatif.

4. Pembahasan

4.1 Covid-19 dan Pariwisata Berkelanjutan

Tuntutan protokol kesehatan dalam era pandemi Covid-19 sangat relevan dengan semangat kehidupan berkeadilan. Sebagaimana disebutkan di awal, munculnya Covid-19 merupakan reaksi dari alam akibat ketidakseimbangan ekologi global. Oleh karena itu aspek kesehatan, kelestarian lingkungan merupakan aspek paling utama. Virus tidak akan muncul jika lingkungan alam dipelihara dengan baik. Mantan Sekjen PBB, Ban Ki Moon mengatakan, seharusnya pandemi Covid-19 bisa dihindari jika saja dunia bertindak lebih cepat untuk melindungi alam dan mencegah perubahan iklim, (Kompas, 26/1/2021).

Demikian juga halnya di KDT, seharusnya keberlangsungan aktivitas wisata di masa pandemi sekalipun tidak akan terganggu, jika kelestarian alam dijaga, sebab

karakter wisata KDT itu adalah menonjolkan bentang alam. Hal itu kemudian diikuti dengan manajemen penanganan Covid-19 yang khusus dan terintegrasi melalui pintu-pintu masuk ke KDT. Setiap orang yang masuk diawasi dan dikontrol dengan pemeriksaan medis yang ketat.

“Seandainya pun Covid ini terus berkepanjangan, dalam konteks pariwisata destinasi Toba itu tidak terlalu *problem*, karena yang ditawarkan di sini adalah area destinasi wisata alam, dengan penanganan khusus dan spesifik, yaitu manajemen pariwisata yang terintegrasi. Kemudian harus paralel menjaga kelestarian ekosistemnya dan mengembalikan keseimbangan alam. Dan itu sangat berkaitan dengan konsep pengembangan pariwisata Danau Toba yang berbasis *geopark*,” kata Mangaliat Simarmata, Ketua Perhimpunan Jendela Toba.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno menjelaskan bahwa Danau Toba harus dikembangkan dengan pariwisata berbasis budaya dan alam. Sandiaga berharap pariwisata Danau Toba bisa kembali bangkit lebih cepat pasca pandemi dengan menekankan pada inovasi, adaptasi dan kolaborasi dengan stakeholder pariwisata (Bisnis.tempo.co, 30/12/2020). Produk wisata inovatif misalnya *sport tourism* dan pariwisata bahari yang berkelanjutan. Selain itu Sandiaga mendorong kedisiplinan menerapkan protokol Kesehatan 4K, yaitu Kebersihan, Kesehatan, Keamanan dan Kelestarian Lingkungan atau CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability*). Hal itu disampaikan ketika melakukan kunjungan perdana ke Danau Toba pasca ditunjuk menjadi Menparekraf, (30/12/2020).

Namun demikian, mayoritas hotel dan restoran di KDT hingga saat ini masih belum memiliki sertifikat CHSE dari Menparekraf (Sumatra.bisnis.com,

17/2/2021). Data Bulan Juni 2021, dari 368 Hotel di KDT baru 12 Hotel yang telah mendapat sertifikat CHSE (Travel.kompas.com, 14/6/2021). Adapun restoran belum tampak mendapat sertifikat CHSE terlebih lagi *homestay* yang dikelola oleh masyarakat lokal. Padahal menurut Corry Panjaitan, warga Kota Parapat, Simalungun, saat ini wisatawan lebih tertarik dengan suasana alam sehingga lebih memilih *homestay* untuk menginap. Penerapan CHSE dapat menjadi peluang dalam rangka mensertifikasi usaha wisata memenuhi prasyarat wisata aman, sehat dan lingkungan lestari di era pandemi Covid-19, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi usaha wisata dalam penerapannya. Dalam hal ini kolaborasi pemerintah dan instansi terkait sangat penting bagaimana pelaku usaha dapat memenuhi kelayakan sertifikasi CHSE.

Pada sisi lain, Ketua Aliansi Masyarakat Adat (AMAN) Tano Batak, Roganda Simanjuntak melihat bahwa Covid-19 merupakan momen yang tepat menyuarakan pengembalian kelestarian alam KDT yang telah rusak parah kurun waktu 30 tahun terakhir. “Dalam konteks Covid-19 pemerintah seharusnya menyadari bahwa penanganan Covid-19 tidak cukup hanya dengan menjalankan protokol kesehatan, namun harus melihat ke akar persoalan kenapa virus muncul, dihubungkan dengan kondisi Danau Toba dengan pariwisata,” kata Roganda. Lebih lanjut Roganda menjelaskan meskipun banyak pihak sudah mengetahui Danau Toba telah rusak, hancur, namun masih diperparah juga dengan munculnya kebijakan-kebijakan baru yang justru memperparah kelestarian Danau Toba.

Adapun Direktur Destinasi Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (*BPODT*), Tata Syafaat Ridwanullah berpandangan terkait Covid-19 yang paling penting dibenahi adalah kebersihan yang berstandar internasional di lokasi wisata. “Jangan sampai status UGG Kaldera Toba ini tidak

dibarengi dengan kualitas lingkungan yang memadai dan diperkenalkan pada dunia, misalnya kebersihan toilet,” katanya. Tata menjelaskan, *BPODT* hanya fokus pada pembangunan kawasan wisata terpadu di lokasi yang diberikan pemerintah untuk dikelola yakni 386,72 Ha yang sudah dilepaskan oleh Kementerian Kehutanan. Sedangkan untuk kawasan lainnya di 7 Kabupaten sekitar Danau Toba hanya bersifat kordinasi dengan pemerintah daerah terkait. *BPODT* juga tidak punya kewenangan untuk mengambil kebijakan diluar lahan otorita.

Sementara itu, *geolog* Gagarin Sembiring (Wakil General Manager BPGKT 2018-2020) menjelaskan bahwa pengakuan Dewan *UNESCO Global Geopark* terhadap GKT itu adalah *outstanding value* atau signifikansi nilai secara internasional. KDT memiliki *geoheritage* (warisan geologi) yang tidak ada duanya di planet ini dengan tema *supervolcano*. “Tugas kita bagaimana mengkonservasi yang bernilai tinggi itu saja. Kita bisa memanfaatkan potensi keanekaragaman geologi dan biologi itu baik itu secara ekonomi maupun secara kesejahteraan. Dalam konteks Covid-19, potensi *biodiversity* itu seperti tanaman pangan sangat penting dikembangkan seperti konsep lumbung pangan demi menjamin keamanan pangan nasional,” kata Gagarin.

Pelaksana tugas (Plt.) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara (Disbudparsu), Ria Telaumbanua berkata salah satu fokus pembangunan Provinsi Sumatera Utara 2021 adalah peningkatan nilai tambah sektor agraris dan pariwisata berkelanjutan. Menurut Ria, perencanaan program di bidang pariwisata tahun anggaran 2021 diutamakan dan diprioritaskan untuk pengembangan GKT. “Semua bidang-bidang di Disbudparsu membuat program yang berhubungan dengan GKT. Itu mulai dari promosi, peningkatan amenitas, kualitas lingkungan hidup, SDM pariwisata, fasilitas dan budaya,” papar Ria. Hal ini berarti bahwa

pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk destinasi Danau Toba dilakukan melalui pembenahan GKT.

4.2 Peluang dan Tantangan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap pemangku kepentingan KDT (Masyarakat

lokal, BPODT, BPGKT, Manager *Geosite* UGG Kaldera Toba, HPI Sumut, AMAN Tano Batak dan Jendela Toba), berikut ini dapat dirangkum peluang dan tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan di KDT dalam era pandemi Covid-19 dan status UGG Kaldera Toba.

Tabel 2: Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di KDT era Covid-19

No.	Peluang	Tantangan
1.	Covid-19 merupakan momentum yang tepat menyuarakan pengembalian kelestarian alam KDT.	Ancaman kerusakan ekologi KDT yang masih terus terjadi, baik perairan dan hutan penyangga Danau Toba. Jika tidak dihentikan dikhawatirkan memunculkan berbagai penyakit atau virus baru di masa depan.
2.	Keberadaan situs-situs UGG Kaldera Toba yang sudah mendunia, bertujuan untuk konservasi KDT mulai dari aspek geologi, hayati dan budaya yang ada di dalamnya.	Koreksi ekologis praktek pembangunan dan pengembangan pariwisata selama ini: aspek kesehatan dan kelestarian lingkungan harus paling utama.
3.	Kesadaran global bahwa melestarikan ekologi berarti mencegah munculnya virus-virus baru termasuk di KDT.	Sinergitas dan kolaborasi para pihak kurang efektif, lebih bersifat seremonial dan orientasi proyek, sehingga belum menjadi gerakan pelestarian lingkungan.
4.	Kebutuhan dunia pariwisata yang aman, sehat dan <i>environment-friendly</i> . Kesempatan untuk membenahi fisik dan non-fisik destinasi wisata KDT.	Masih sedikitnya usaha perhotelan, restoran di KDT yang mendapat sertifikasi CHSE, terutama <i>homestay</i> . Kemudian masalah kebersihan lokasi wisata serta fasilitasnya yang harus memenuhi standar internasional.
5.	Inovasi praktek-praktek <i>green tourism</i> dan pariwisata berkelanjutan, yang menerapkan CHSE (bersih, sehat, aman dan lingkungan lestari).	Kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pelestarian lingkungan KDT, bahkan pegiat lingkungan justru mendapat kriminalisasi.
6.	Pengembangan <i>biodiversity</i> Toba sebagai keamanan pangan, seperti yang sudah dilakukan dengan konsep <i>food estate</i> di 3 Kabupaten KDT.	Pelibatan masyarakat lokal dalam pelestarian KDT yang masih minim, padahal masyarakat lokal adalah unsur kunci pelestarian. Selain itu, masyarakat perlu diedukasi untuk pelestarian lingkungan.
7.	Gerakan aliansi masyarakat sipil dalam platform digital dalam <i>campaign</i> kelestarian Danau Toba yang makin intensif.	Ego sektoral lintas sektoral yang masih tebal sehingga menyulitkan kordinasi.

Sumber: analisis data wawancara.

Pada Tabel 2. di atas memperlihatkan bagaimana pandemi Covid-19 dan status UGG Kaldera Toba menjadi peluang sekaligus tantangan dalam memperkuat implementasi pengembangan pariwisata berkelanjutan di KDT.

Dari tabel tersebut dapat direfleksikan bahwa dari segi teori pemecahan perlindungan lingkungan, kerjasama dan kolaborasi lintas sektor (aktor negara dan non-negara), itu merupakan kunci utama sehingga mutlak dibutuhkan. Menurut Gagarin Sembiring, harus ada titik temu antar aktor, tidak boleh ada yang dominan dan menonjolkan ego sektoral, tetapi mampu bekerjasama dan bergandengan tangan membangun kesadaran bersama. Oleh karenanya, sinergitas multipihak yang kini masih lemah sangat perlu digerakkan menjadi gerakan bersama perlindungan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal berkelanjutan dengan Pemerintah sebagai *leading sector*.

Status UGG Kaldera Toba dapat dimanfaatkan sebagai jendela untuk dunia, kolaborasi dengan UGG lainnya bagaimana praktek-praktek terbaik mengelola dan melindungi kawasan geopark, dengan tidak menghilangkan identitas kelokalan Toba tersebut. Implementasi aktivitas konservasi terhadap lingkungan geologi, hayati dan budaya UGG Kaldera Toba ini juga akan menjadi fondasi penting dalam kaitannya terhadap revalidasi status UGG Kaldera Toba dari Dewan Eksekutif UNESCO yang akan berlangsung Tahun 2023-2024 mendatang.

5. Conclusion / Kesimpulan

Covid-19 diyakini muncul sebagai reaksi dari alam akibat kerusakan ekologi secara global. Dalam konteks KDT, kerusakan ekologi yang sama juga sudah cukup parah dalam tiga setengah dekade terakhir akibat deforestasi dan pencemaran perairan Danau Toba. Oleh karena itu, Covid-19 menjadi momentum yang tepat

mengembalikan keseimbangan alam dengan model praktek-praktek pariwisata yang melestarikan lingkungan. Pembinaan dan pembangunan KDT sebagai destinasi superprioritas berkelas internasional yang berlangsung saat ini harus berakar dari semangat konservasi yakni pemulihan dan perlindungan. Jika tindakan yang dilakukan lain dari pada itu, berarti menuju kehancuran ekologis di masa mendatang.

Penanganan Covid-19 di KDT saat ini tidak cukup dengan menjalankan protokol kesehatan 3 M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan), dan sertifikasi CHSE pada usaha wisata, namun lebih jauh harus dilakukan perubahan paradigma dan kebijakan dengan memorsatukan aspek kelestarian lingkungan daripada ekonomi pariwisata semata. *Master plan* pengembangan KDT saat ini harus mengadopsi tuntutan Covid-19. Demikian juga kerja sama dan sinergitas multipihak yang masih kurang efektif dan lebih bersifat seremonial harus diintensifkan dan dijadikan gerakan sosial bersama penyelamatan lingkungan secara berkelanjutan.

New normal pariwisata pada destinasi superprioritas Danau Toba dapat diartikan sebagai koreksi terhadap kerusakan ekologi. Pariwisata yang bertumpu pada konservasi. *New normal* era pandemi Covid-19 *in line* dengan semangat konservasi, restorasi dan revitalisasi situs-situs geologi, hayati dan budaya UGG Kaldera Toba dan dengan demikian memperkuat implementasi pariwisata berkelanjutan di KDT.

Dalam menyongsong era kenormalan yang lebih baik, sekali lagi, agar Pemerintah tidak perlu ragu mengambil kebijakan yang mendahulukan kelestarian lingkungan dan menghentikan pola lama yang serakah pada lingkungan. Dengan demikian, tuntutan kenormalan yang lebih baik menjadi jalan baru, melestarikan kehidupan yang harmoni dengan alam Danau Toba sekitarnya, disertai bangkitnya kembali pariwisata hijau.

REFERENCE / REFERENSI

- Ardika, I Gede, 2018, *Pembangunan berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Chesner, Craig A., 2011, *The Toba Caldera Complex*, Quaternary International, doi:10.1016/j.quaint.2011.09.025.
- Financial Times Official Website. (2020). "The pandemic is a portal," Arundhati Roy, 4 April 2020, <https://www.ft.com/content/10d8f5e8-74eb-11ea-95fe-fcd274e920ca>
- Investor Daily Official Website. (2020). Covid-19, Tragedi Ekologis, 13 April, 2020, <https://investor.id/editorial/covid19-tragedi-ekologis>, diakses 5 November 2020
- Keohane, Robert O., 1984, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton, NJ, Princeton University Press.
- Kompas Official Website (2021). "Catat, Daftar Hotel Bersertifikasi CHSE di 5 Destinasi Super Prioritas," 14 Juni 2021, <https://travel.kompas.com/read/2021/06/14/172753127/catat-daftar-hotel-bersertifikasi-chse-di-5-destinasi-super-prioritas?page=all>, diakses 25 Juni 2021
- Marianna Sigala, "Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research," [Journal of Business Research](#), Volume 117, September 2020, Pages 312-321
- Nyoman, Sukma Arida, 2017 "Buka Ajar Pariwisata Berkelanjutan." Universitas Udayana: Sustain Press
- O'Neill, Kate, 2009, *The Environment and International Relations*. New York: Cambridge University Press.
- Riddell, B., 2004, *Research for Development: A Practical Guide by Sophie Laws with Caroline Harper and Rachel Marcus*, JOURNAL OF DEVELOPMENT STUDIES LONDON- 40: 185.
- Simatupang, Karmel, 2016, *Toba Caldera Geopark Discourse: Critical Discourse Analysis of the CSO and the Government in North Sumatra Province of Indonesia*, Taiwan: Thesis, Tunghai University.
- Sumatra Bisnis Official Website. (2020). "Mayoritas Hotel dan Resto di Danau Toba Belum Dapat Sertifikat CHSE," 17 Februari 2021, <https://sumatra.bisnis.com/read/20210217/534/1357305/mayoritas-hotel-dan-resto-di-danau-toba-belum-dapat-sertifikat-chse>, diakses 20 Juni 2021

Suwardi, Sofyan, dkk, 2016, *Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Geopark Indonesia*. Bandung: Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

Tempo Official Website. (2020). "Sandiaga Uno Minta Danau Toba Dikembangkan Berbasis Budaya dan Alam", 30 Desember 2020, <https://bisnis.tempo.co/read/1418813/sandiaga--minta-danau-toba-dikembangkan-berbasis-budaya-dan-alam>, diakses 20 April 2021

Tribun News Official Website. (2020). "Moeldoko: 13 Juta Pelaku Pariwisata Terancam Kehilangan Pekerjaan karena Covid-19," 12 September 2020, <https://www.tribunnews.com/bisnis/2020/09/12/moeldoko-13-juta-pelaku-pariwisata-terancam-kehilangan-pekerjaan-karena-covid-19>, diakses 3 November 2020

UNWTO Official Website. (2020). "The impact of Covid-19 on International Tourism January," March 2020, <https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-05/Barometer%20-%20May%202020%20-%20Short.pdf>

UNWTO Official Website. (2020). World Tourism Barometer, Volume 18, Issue 5, Agustus/September 2020, <https://www.e-unwto.org/doi/epdf/10.18111/wtobarometereng.2020.18.1.5>